



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



ESTETIKA BAHASA TUTUR BAHASA MADURA DALAM ACARA TRADISI MANTU

(Kajian Etnografi Komunikasi dalam Pelestarian Kearifan Lokal)

Sulistiyono Sulistiyono¹, Titik Setyowati², Dwi Sambada³

sulistiyono@ecampus.ut.ac.id¹, titiktyowati@ecampus.ut.ac.id², dwisambada@ecampus.ut.ac.id³

Universitas Terbuka, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima
5 November 2019
Disetujui
20 Februari 2021
Dipublikasikan
15 April 2021

Keywords

Keywords:
Communication
Ethnography, Speech
Level, Speech,
Habituation, Society
5.0

Kata Kunci

Kata kunci: Etnografi
Komunikasi,
Tingkatan Tutur,
Pertuturan, Habitasi,
Masyarakat 5.0

Abstract

The targets of the study are as follows: (1) a description of the use of speech levels that includes good and correct choice of words, expressions, proverbs, and greetings in Madurese; (2) a description of the politeness of language and the ethics of local wisdom through the use of speech levels that include word choices, expressions, proverbs, and greetings in good and correct Madurese speech; (3) an overview of the aesthetics and sanctity of the event through the use of speech levels that include good and correct choice of words, expressions, proverbs, and greetings of the Madurese language. This is based on the study of communication ethnography on speech, namely speech situations, speech events, and speech actions. This study uses a descriptive-qualitative research approach with the following procedure. The source of data used is the speaker's speech, informants, events, and literature with data collection techniques through speech recordings, interviews, observations, and documentation. The results of the study illustrate that the use of speech levels in Madurese speech in traditional mantu events. The use of speech level in accordance with the rules of good and correct use of Madurese language has aesthetics and ethics and can be formulated in the form of speech templates

Abstrak

Target penelitian sebagai berikut: (1) gambaran tentang penggunaan tingkatan tutur yang meliputi pilihan kata, ungkapan, saloka, peribahasa, dan kata sapaan bahasa Madura yang baik dan benar; (2) gambaran tentang kesantunan berbahasa dan etika kearifan lokal melalui penggunaan tingkatan tutur yang meliputi pilihan kata, ungkapan, saloka, peribahasa, dan kata sapaan dalam pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar; (3) gambaran tentang estetika dan kesakralan acara melalui penggunaan tingkatan tutur yang meliputi pilihan kata, ungkapan, saloka, peribahasa, dan kata sapaan bahasa Madura yang baik dan benar. Hal ini, didasarkan pada kajian etnografi komunikasi terhadap pertuturan yakni situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan prosedur sebagai berikut. Sumber data yang digunakan adalah tuturan si petutur, informan, peristiwa, dan literatur dengan teknik pengumpulan data melalui rekaman tuturan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penggunaan tingkatan tutur dalam pertuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu. Penggunaan tingkatan tutur yang sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar memiliki efek estetika serta etika dan dapat dirumuskan dalam bentuk formula pertuturan sambutan tradisi mantu.



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Masalah yang mendasari perlunya pelestarian bahasa Madura setidaknya ada empat hal pokok. *Pertama*, fenomena yang terlihat belakangan ini, bahasa Madura sebagai salah satu kearifan lokal dan kedudukannya sebagai bahasa daerah mulai terdegradasi. *Kedua*, pelestarian bahasa Madura bergantung pada penutur dan tradisinya. *Ketiga*, strategisnya kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah tentang pembinaan dan pengembangan serta perlindungan bahasa, sastra, tradisi, dan peningkatan fungsi bahasa daerah. *Keempat*, tuntutan konstruksi Masyarakat 5.0 yang menghendaki penguatan konektivitas bangsa yang berkarakter dan dibangun melalui kearifan lokal.

Bahasa Madura memiliki tingkatan tutur bahasa yang istilah bahasa Madura disebut *ondhagga basa* (*basa kasar* = bahasa kasar, *basa tenga'an* = bahasa menengah, *basa alos* = bahasa halus, *basa karaton* = bahasa keraton atau bahasa paling halus). Salah satu upaya pelestariannya bergantung pada penutur dan tradisinya. Prosesi tradisi mantu di Madura bisa dijadikan wadah pelestarian tradisi dan pengembangan bahasa Madura. Bahkan, kesantunan bahasa dan etika dalam kandungan pesan bahasa yang digunakan dalam tutur tersebut bisa dimanfaatkan sebagai habiutasi

dalam mengkonstruksi masyarakat 5.0. Mengingat, dalam prosesi acaranya terdapat tutur atau sambutan dari masing-masing besan atau yang mewakilinya. Pertuturannya

menggunakan berbagai tingkatan tutur yang baik dan benar selaras dengan semua tingkatan komunitas pendengar atau penerima pesan yang hadir. Artinya, kearifan lokal tradisi mantu yang kuat yang mendukung lestarnya bahasa Madura dan menjadikan kaidahnya terpelihara menunjukkan bahwa hubungan bahasa dengan tradisi masyarakatnya begitu erat. Berbicara tentang Bahasa daerah (Madura) sebagai muatan lokal Ridwan (2016, 2017a, 2017b, 2018a dan 2018b) menyatakan bahwa dari sisi bahasa Madura sebenarnya sudah mempunyai payung hukum dalam mengelola sumber daya manusianya dengan berpijak kepada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah.

Kajian Etnografi komunikasi terhadap tutur bahasa dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran tentang komponen pembangun tutur meliputi unit-unit interaksi yakni situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur dengan fokus kajian pada aspek kebahasaan pertuturannya (Hymes, 1974). Aspek kebahasaan tutur yang dimaksud adalah penggunaan kata yang tepat sesuai



tingkatan tutur bahasa yang meliputi pilihan kata, penggunaan ungkapan, peribahasa, dan penggunaan kata sapaan.

Untuk itu, penelitian ini memiliki target pencapaian khusus sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran tentang penggunaan tingkatan tutur dalam pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar; (2) memperoleh gambaran tentang kesantunan berbahasa dan etika kearifan lokal melalui penggunaan tingkatan tutur dalam pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar; (3) memperoleh gambaran tentang estetika dan kesakralan acara melalui penggunaan tingkatan tutur dalam pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar; dan (4) membuat formula kerangka pertuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu dan formula etika kearifan lokal sebagai bagian habituasi dalam mengkonstruksi masyarakat 5.0.

Penelitian terdahulu tentang topik ini pernah dilakukan oleh Muslimah, Nurhayati dan Suhartatik (2019). Penelitian mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep pada tingkat tutur rendah. Hasil penelitian ini yaitu afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep yang meliputi bentuk, fungsi dan makna. Fungsi afiks adalah mengubah kelas kata menjadi kelas kata lainnya, dan makna afiks akan terbentuk sesuai dengan bentuk dasar yang melekatinya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hasil temuan baru pada konfiks {a-aghi}, {e-aghi}, dan {pa-aghi}. Hal ini terbukti bahwa adanya konfiks tersebut dalam hasil penelitian pustaka atau tuturan sehari-hari yang diperoleh dari penutur bahasa Madura dialek Sumenep.

KAJIAN TEORI

1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Istilah *Ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes pada tahun 1972. Dell Hymes adalah seorang antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Adapun fokus kajian etnografi komunikasi adalah bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono & Partana, 2002:309). Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat hendaknya kontekstual dan tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika yang dilakukan oleh *Linguis*. Karena itu, untuk lebih memahami tentang etnografi komunikasi, Hymes menyarankan 7 butir perlunya mengubah orientasi terhadap bahasa, yakni (1) struktur atau sistem (la parole), (2) fungsi yang lebih daripada struktur, (3) bahasa sebagai tatanan dalam arti banyak mengandung fungsi,



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda, (4) ketepatan pesan yang hendak disampaikan, (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya, (6) guyup (komunikasi) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman, dan (7) fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan dalam konteks. Di samping itu, dalam mengkaji etnografi komunikasi Hymes juga menyarankan perlunya memahami beberapa konsep penting yang terkait, yakni (1) gaya bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), dan (3) Situasi, peristiwa dan tindak tutur. Mengingat, penggunaan bahasa cenderung berbeda bergantung pada *siapa* pembicara dan pendengarnya, *di mana* dituturkan, mengenai masalah *apa* yang dituturkan, dalam *suasana* ramah atau *suasana* marah, dalam *suasana* santai atau *suasana* mencekam, dan seterusnya (<http://www.usahid.ac.id/wp-content/uploads/etnografi-komunikasi>).

1.1 Gaya Bertutur

Gaya bertutur mengandung gagasan peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur (*speech community*). Di dalam masyarakat tutur terkandung pola-pola kegiatan tutur yang juga menggambarkan kompetensi komunikatif seseorang. Gaya bertutur mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Gaya

bertutur berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya.

1.2 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur atau *guyup tutur* (*speech community*) oleh John Lyons diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu. Sedangkan Charles Hockett menyatakan bahwa tiap bahasa menentukan *guyup tutur*; dan *guyup tutur* diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung melalui bahasa. Pernyataan yang sama Gumperz menjelaskan tentang *guyup tutur* adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama dan juga berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa (Sumarsono & Partana, 2002:319). Sebagaimana masyarakat Madura khususnya di wilayah Sumenep, dapat dikategorikan sebagai masyarakat tutur yang memiliki variasi bahasa Madura halus serta sangat kuat memegang tradisi dan menjunjung tinggi etika kearifan lokal warisan leluhurnya.

1.3 Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur

Pengkajian perilaku komunikasi di dalam masyarakat tutur menurut Hymes harus dikaitkan dengan satuan-satuan interaksi yakni situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*)



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dan tindak tutur (*speech act*). Hymes melukiskan situasi tutur dengan ‘situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur’. Peristiwa tutur senantiasa bersifat komunikatif dan diatur oleh kaidah pertuturan. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih (Sumarsono & Partana, 2002:320). Misalnya sebuah contoh yang dapat menjelaskan kehadiran situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur adalah sebuah prosesi tradisi mantu. Adapun tindak tutur adalah kalimat atau pernyataan yang dinyatakan untuk mewadahi maksud dan tujuan tuturan. Hymes (1972:56) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Paling sederhana karena merupakan ‘jenjang’ minimal dalam perangkat analisis. Paling sulit karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan dalam filsafat, dan karena tindak tutur itu tidaklah cukup “minimal”. Karena, tuturan membentuk tindakan, bahkan tuturan itu sendiri adalah sebuah tindakan.

2. Pertuturan Bahasa Madura

Sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Madura berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran atau pun gagasan para penggunanya. Pengungkapan perasaan dan pikiran yang dimaksud salah

satunya adalah lingkup bahasa tutur Madura. Untuk itu, dalam mengkaji etnografi tutur diperlukan memahami beberapa konsep penting yang terkait, yakni (1) gaya bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), dan (3) situasi, peristiwa dan tindak tutur (Hymes (1974). Mengingat, penggunaan bahasa cenderung berbeda bergantung pada siapa pembicara dan pendengar, di mana dituturkan, mengenai masalah apa, dalam suasana ramah atau suasana marah, dalam suasana santai atau suasana mencekam, dan seterusnya (<http://www.usahid.ac.id/wpcontent/uploads/etnografi-komunikasi>).

Akan tetapi, kajian etnografi komunikasi tidak cukup hanya memahami situasi, peristiwa dan tindak tutur semata, tetapi juga perlu memahami komponen yang membangun pertuturan. Ada pun yang membangun tuturan menurut Hymes adalah (1) situasi yang mencakup latar dan suasana; (2) partisipan mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima; (3) tujuan mencakup maksud dan hasil; (4) urutan tindak mencakup bentuk pesan dan isi pesan; (5) kunci; (6) piranti mencakup saluran dan bentuk tutur; (7) norma mencakup norma interaksi dan norma interpretasi; dan (8) jenis tutur (Sumarsono & Partana, 2002).



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Oleh karena itu, teori yang dijadikan landasan kajian terhadap tindak tutur dalam pertuturan bahasa Madura pada tradisi mantu adalah teori untuk mendapatkan aspek kandungan pesan dan keindahannya dalam teori etnografi komunikasi. Karena itu, sejumlah pilihan kata indah dan mengandung nasihat atau pesan moral digunakan dalam tuturan tersebut. Sebagaimana dipahami oleh masyarakat Madura bahwa *parebasan* (peribahasa), *bangsalan* (ungkapan yang diikuti arti), *saloka* (Kata-kata Bijak), *paparegan* (seperti pantun kilat) sebagai warisan leluhur yang memiliki keindahan bahasa dan pesan moral. Menurut Moh. Taufik (2005:81) menyebutnya estetika atau keindahan bahasa itu sebagai *panyeddha'na totor basa* (penyedap tuturan).

Keberadaannya selalu dapat digabungkan dengan konteks tuturan, lebih-lebih dalam tuturan pada acara tradisi kearifan lokal Madura. Seperti dalam pertuturan bahasa Madura pada acara sakral tradisi mantu yang diekspresikan lewat sambutan dari kedua pihak besan atau yang mewakilinya memiliki kandungan pesan dan keindahan yang tinggi baik dari segi komponen tuturan mau pun di balik tuturan dalam implikasinya terhadap pelestarian bahasa dan tradisinya. Artinya, penggunaan semua tingkatan bahasa Madura (*ondhagga basa*) yang mencakup bahasa kasar (*basa*

mandhap), bahasa menengah (*basa tenga'an*), bahasa halus (*basa tenggi*), dan bahasa paling halus (*basa prijaji atau basa karaton*) yang ada dalam pertuturan tersebut didasarkan pada teori etnografi komunikasi yakni komponen yang membangun pertuturan. Bahkan, tingkatan tuturnya yang disesuaikan dengan substansi pesan serta untuk *siapa* pesan tersebut. Misalnya, pilihan kata sapaan di awal petuturan, tingkatan tutur (*bahasa kasar*, bahasa menengah, bahasa halus, dan bahasa paling halus atau bahasa keraton) ditujukan untuk semua tingkat masyarakat atau komunitas undangan yang hadir. Penggunaan tingkatan tutur tersebut disesuaikan dengan substansi isi tuturan dan bagian-bagian tuturan yang merupakan kerangka pertuturan.

Aspek estetika yang didapat dari tindak tutur dalam pertuturan pada tradisi mantu adalah pilihan kata yang sesuai dengan tingkatan tutur pada saat isi pesan itu pada *siapa* ditujukan. Penggunaan *parebasan* (peribahasa), *bangsalan* (ungkapan yang diikuti arti), *saloka* (kata-kata bijak), dan *paparegan* (pantun) yang tepat dan sesuai dengan isi pesan dari masing-masing bagian kerangka pertuturan memberikan efek keindahan pertuturan tersebut bagi komunitas undangan yang hadir sebagai penerima pesan tuturan tersebut.

Dengan demikian, kajian etnografi komunikasi penelitian ini didasarkan pada pemikiran Hymes tentang



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



komponen pembangun pertuturan yakni unit-unit interaksi yang meliputi situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur dengan fokus kajian pada aspek kebahasaan pertuturannya. Aspek kebahasaan pertuturan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang tepat sesuai tingkatan tutur bahasa Madura yang meliputi pilihan kata, penggunaan ungkapan, dan penggunaan kata sapaan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, S., 2013). Adapun prosedurnya sebagai berikut. Sumber data yang digunakan adalah tuturan si petutur, informan, peristiwa, dan literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni rekaman tuturan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk itu, instrument pengumpulan datanya menggunakan Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan Pedoman Analisis.

Data penelitian terdiri atas empat macam: (1) rekaman tuturan si Petutur, (2) hasil wawancara dengan informan tentang tingkatan tutur yang digunakan dalam pertuturannya, (3)

peristiwa dan suasana yang diamati pada saat terjadinya pertuturan, dan (4) eksplorasi pustaka dan sejumlah tokoh masyarakat yang ahli bahasa Madura. Data tentang isi tuturan dikumpulkan dengan alat perekam suara (Recorder). Untuk melengkapi data tersebut dilakukan pengumpulan data pendukung dengan teknik wawancara pada si petutur. Data peristiwa dan suasana tuturan direkam melalui panduan observasi. Sedangkan data eksplorasi pustaka yang menyangkut sejumlah konsep etika kearifan lokal yang digunakan dalam substansi isi tuturan dan penggunaan kata atau kalimat pertuturan yang sesuai dengan tingkatan bahasa Madura direkam melalui panduan observasi.

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model mengalir (Miles & Huberman, 1992). Analisis kualitatif model mengalir meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Kegiatan reduksi data meliputi klasifikasi data, pengkodean data sesuai dengan jenis data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, diagram, dan gambar. Selanjutnya, data diverifikasi, dimaknai, dan disimpulkan. Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilanjutkan dengan pemaknaan, penyimpulan, dan



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pembuatan templet kerangka pertuturan dan formula habituasi kearifan lokal.

Melalui langkah-langkah penelitian tersebut, hasil temuan penelitian berupa penggunaan tingkatan tutur dalam pertuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu. Penggunaan tingkatan tutur yang sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar memiliki estetika serta etika dan dapat dirumuskan dalam bentuk templet pertuturan dan formula habituasi kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura dan tradisi mantu merupakan bagian kearifan lokal di daerah Madura yang harus tetap dilestarikan. Kedua bentuk wujud media ini dipandang strategis untuk dijadikan proteksi di tengah semakin terpuruknya perkembangan tradisi dan perkembangan bahasa Madura yang semakin kurang membanggakan di kalangan generasi muda. Dasar pemikiran kedua bentuk media ini dipandang strategis diantaranya karena pada kegiatan prosesi mantu, secara bersamaan bisa dimanfaatkan untuk melestarikan bahasa Madura dan tradisinya.

Tradisi mantu yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada dua prosesi yakni prosesi pertunangan dan prosesi pernikahan. Sedangkan pesta pernikahan atau perkawinan tidak

tercakup dalam bahasan. Mengingat, pesta pernikahan prosesinya lebih bersifat nasional dan bahasa pengantarnya juga sering menggunakan Bahasa Indonesia.

Sesuai fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Madura berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran atau pun gagasan para penggunanya. Pengungkapan perasaan dan pikiran yang dimaksud salah satunya adalah lingkup bahasa tutur Madura. Karena itu, teori etnografi komunikasi yang dijadikan landasan kajian terhadap tindak tutur dalam pertuturan bahasa Madura pada tradisi mantu untuk mendapatkan aspek keindahannya. Mengingat, pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar dalam acara sakral tradisi mantu yang diekspresikan lewat sambutan dari kedua pihak besan atau yang mewakilinya memiliki kandungan pesan dan keindahan yang tinggi baik dari segi komponen tuturan mau pun di balik tuturan dalam implikasinya terhadap pelestarian bahasa Madura dan tradisinya.

Tradisi mantu di Madura khususnya di wilayah Sumenep memiliki tahapan acara yang cukup panjang mulai dari pertunangan sampai pernikahan. Kedua peristiwa tersebut memiliki tahapan acara yang di dalamnya terdapat pertuturan yang diekspresikan lewat sambutan dari kedua pihak besan atau yang



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



mewakilinya dengan menggunakan tindak tutur bahasa Madura yang baik dan benar. Artinya, penggunaan semua tingkatan bahasa Madura yang disebut *ondhagga basa* ada dan membangun dalam pertuturan tersebut.

Kedua prosesi dalam pertunangan dan pernikahan dalam tradisi mantu tersebut memiliki tahapan acara yang sakral yakni penyerahan dan penerimaan calon mantu. Salah satu tahapan acara yang sakral dari pertunangan dan pernikahan tersebut adalah sambutan penyerahan dan penerimaan pada saat saling berkunjung pada keluarga masing-masing. Dengan demikian, terdapat 8 sambutan besan atau yang mewakilinya dalam satu paket pelaksanaan tradisi mantu. Penyerahan dan penerimaan calon mantu pada masing-masing kunjungan pada keluarga tersebut diekspresikan lewat pertuturan dengan menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar. Hanya saja, hasil data sambutan *penyerahan* dan sambutan *penerimaan* dari masing-masing prosesi yakni *papacangan* dan *akad nikah* atau perkawinan yang isinya dalam bagian kerangka sambutan itu memiliki kesamaan tidak akan dibahas secara detil. Akan tetapi, jika isi antar bagian dalam kerangka sambutan kedua prosesi tersebut memungkinkan terjadinya varian, maka akan dibahas dan dibandingkan, dengan harapan dapat menjadi inspiratif untuk

dikembangkan dan disempunakan agar pelestarian tradisi dan bahasa Madura dapat dioptimalkan.

Berdasar pada data yang dituturkan oleh berbagai pemberi sambutan yakni D. Zawawi Imron sebagai budayawan Madura yang sekaligus Sastrawan bertaraf Internasional, tokoh masyarakat Madura yang berkompeten tentang tuturan berbahasa Madura, hasil wawancara dengan pemberi sambutan, dan eksplorasi terhadap pustaka tentang Bahasa Madura yang didapat dari sejumlah instrumen yang digunakan serta prosedur analisis yang telah ditetapkan, maka narasi bahasanya dibuat dengan menyajikan yang seharusnya tuturan bahasa Madura yang baik dan benar dan juga akan menyajikan data tuturan yang salah pada saat tuturan itu disampaikan.

Prosesi mantu sebagai tradisi yang sakral yang dijadikan data penelitian hanyalah prosesi resmi yang didalamnya memanfaatkan Bahasa Madura sebagai bahasa pengantarnya dan melibatkan semua komunitas sebagai undangannya. Untuk itu, dalam prosesi pertunangan (*babakalan* atau *papacangan*) yang dipilih urutan acaranya yaitu *Nyaba' Jajan* (mengantarkan seperangkat kue), yang merupakan aktivitas lelaki melamar si gadis kepada orang tuanya pada acara *babakalan* atau *papacangan* dan balasan dari pihak si gadis yang waktunya



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



disepakati sekitar seminggu yang disebut dengan *tonggebban* atau *balessan babakalan*. Sedangkan untuk prosesi pernikahan (*akad nikah*) yakni *ngater lanceng*, yang merupakan aktivitas mengantar calon suami saat berlangsung proses pernikahan dan balasan dari pihak si pengantin perempuan pada keluarga pengantin lelaki. Pelaksanaannya pada umumnya pada hari yang sama. Pengantin perempuan dan pengantin lelaki bersama-sama pada hari tersebut untuk mengunjungi keluarga si pengantin lelaki. Kedua aktivitas dalam acara prosesi tradisi mantu tersebut merupakan acara sakral yang dihadiri oleh sejumlah undangan dari berbagai komunitas dan menggunakan sambutan berbahasa Madura yang resmi atau bahasa Madura yang baik dan benar. Oleh karena itu, bahasa tutur atau tindak tutur dari kedua pihak besan atau yang mewakilinya yakni sambutan penyerahan dan sambutan penerimaan baik pada prosesi pertunangan mau pun pada prosesi akad nikah menggunakan berbagai tingkatan tutur bahasa sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Ini berarti bahwa tingkatan tindak tutur bahasa yang digunakan disesuaikan dengan pesan yang ditujukan untuk *siapa* dari *berbagai komunitas yang diundang, kedua belah pihak besan, dan kedua pengantin*. Ketiga sasaran dari *siapa* yang dituju dalam sambutan tersebut merupakan

bagian isi dari kerangka suatu sambutan pertunangan dan akad nikah (*penyerahan dan penerimaan*).

Bagian *awal* kerangka sambutan pertunangan dan akad nikah (*penyerahan dan penerimaan*) pada umumnya berupa pendahuluan yakni mukaddimah ucapan salam, rasa syukur, dan ucapan terima kasih. Sedangkan *bagian akhir* kerangka sambutan pertunangan dan akad nikah (*penyerahan dan penerimaan*) adalah pengulangan ucapan terima kasih, ucapan permohonan maaf, dan salam sebagai penutup.

Setiap bagian pada kerangka sambutan tersebut (*awal, isi, dan akhir*) pada umumnya diawali dengan kata sapaan yang disesuaikan untuk *siapa* narasi itu dituturkan. Hal ini dimaksudkan agar sambutan tersebut tersaji secara runtut, jelas, dan mudah dipahami oleh semua komunitas undangan yang hadir.

Pemilihan kata, pada *kata sapaan* dan pada *tuturan* di bagian *awal* sambutan dan setelah mukaddimah (ucapan salam dan narasi Ayat dan Hadist), ruang lingkupnya ditujukan untuk semua tingkatan masyarakat undangan yang hadir baik pada sambutan penyerahan dan penerimaan dalam prosesi pertunangan mau pun dalam akad nikah sebagai berikut. "*Sadaja bangaseppo, para anom, konglangkong sadaja bala karaba bisan sae para jaler sareng para estre*



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sebadan kaula ngormadi” (Semua pinisepu, para kawula muda, khususnya semua kerabat besan baik kaum Bapak maupun kaum Ibu yang kami hormati).

Tindak tutur dalam pertuturan pada acara tradisi mantu contoh di atas menggunakan tiga tingkatan tutur (*ondaggha basa*) yakni bahasa menengah, halus, dan keraton atau paling halus. Pemilihan kata sapaan *para anom* memang ditujukan pada undangan untuk komunitas kalangan remaja (setidaknya sebaya dengan pemberi sambutan) termasuk pilihan kata yang menunjukkan jamak yakni kata *para*. Pilihan kata tersebut termasuk golongan tuturan tingkatan menengah (*basa tenga'an*). Berbeda dengan pemilihan kata *Sadaja bangaseppo* yang ditujukan pada undangan yang usianya tua atau *dituakan* maka pilihan kata sapaannya termasuk pilihan kata yang menunjukkan jamak menggunakan kata *sadaja* dengan tingkatan bahasa halus (*basa tenggi*). Bahkan, pilihan kata sapaan *sadaja bale karaba bisan* (semua kerabat besan) yang biasa digunakan dalam tuturan tradisi mantu juga dimunculkan. Tingkatan kata sapaan tersebut dapat digolongkan pada tingkatan tutur bahasa paling halus atau bahasa keraton (*basa prajaji*).

Pemilihan kata yang disesuaikan dengan tingkatan tutur tersebut juga disesuaikan dengan substansi isi tuturannya dan bagian-bagian tuturan

yang merupakan kerangka pertuturan atau sambutan misalnya isi pada awal: “*Kabidan pamator baden kaule menangka bakkel dari Nom Na'em sana' baraja estona e bacto mangken akadiya ta' manggi okara sepas-ngepas sebadhi ngatoragiya esssena dhadha dari sakalangkong bungaepon, amarga ajunan sadaja soddi rabu sareng alenggi e pasemowan ka'dinto se badhi neptebbi sareng nerrosagi lalaman se ampon kalampan saminggu setapongkor enggi ka'dinto silaturrahim papacangan*” (Awal sambutan, saya sebagai wakil Paman Na'em sekeluarga sebenarnya saat ini sepertinya tidak menemukan kalimat yang sesuai untuk dibuat menyampaikan isinya dada (hati) dari sangat bahagianya sebab semua undangan (*ajunan*) sudi hadir dan duduk (*alenggi*) di pertemuan sakral (*pasemowan*) di sini dalam rangka memenuhi dan meneruskan pelaksanaan yang sudah terlaksana seminggu yang lalu yakni acara pertunangan).

Pemilihan kata *kabidan pamator, sana' baraja, sakalangkong bungaepon, soddi rabu sareng alenggi e pasemowan, nerrosagi lalaman se ampon kalampan, papacangan* dari aspek bentuk dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis (penyedap tuturan) dan pesan moral. Efek estetis tersebut dirasakan dari ketepatan penggunaan *ondeghgha basa* (tingkatan tutur halus dan tingkatan tutur keraton) dan nilai estetis dari pemilihan kata atau



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



istilah khusus yang khas tradisi mantu dengan tingkatan bahasa keraton (*alenggi, e pasemowan*) dan nilai estetis dari pemilihan kata yang memiliki persamaan bunyi dan pengulangan (*lalampun se ampon kalampan*), dan nilai estetis dari penggunaan istilah khusus bahasa Madura dengan tingkatan tutur bahasa halus untuk pertunangan yakni *papacangan*. Di samping itu, juga variasi panjang pendeknya kalimat tuturan menjadikan pola tuturan terkemas indah. Lebih-lebih, akan semakin terasa keindahannya apabila pola tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi, ritme, dan tempo yang tepat.

Sedangkan, pemilihan kata dari *aspek isi* dari tuturan bagian *awal* sambutan tersebut dimkasusdkan selain untuk mendapatkan efek keindahan juga untuk mendapatkan efek kandungan pesan moral. Seperti pada pilihan kata: *Pramela dari ka'dinto, Nom Na'em sana'baraja ngatoragi mator sakalangkong-mator sakalangkong rabu epon* (Oleh karena itu, Paman Na'em dan segenap keluarga menyampaikan ucapan terima kasih, terima kasih kehadirannya). Pemilihan kata *pramela dari ka'dinto*, sebagai kata sambung yang merupakan bagian *aspek bentuk bahasa* yang jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari, maka menjadi bernilai estetis setelah tuturan yang panjang dalam prosesi tradisi tersebut menuntut kata sambung, lebih-lebih kata yang dipilih tergolong tingkatan

tutur bahasa halus. Begitu juga, dari *aspek bentuk* dengan pilihan kata *ngatoragi* yang tergolong *ondeghgha basa tenga'an* (bahasa menengah) sangat tepat bukan hanya dilihat dari tingkatannya, tetapi juga dari konteks pertuturan kata sapaan *ngatoragi* maknanya sesuai dengan *konteksnya* atau situasinya apabila dibandingkan dengan kata *magi (basa mandhap)* atau *apareng (basa tenggi)*. Sedangkan dari *aspek isi* di bagian awal tuturan, pilihan kata *mator sakalangkong, mator sakalangkong rabu epon* memberikan efek nilai estetis dan efek pesan moral *tatakrama* (keadaban sosial atau etika) dalam memberikan penghormatan kepada semua undangan yang hadir, lebih-lebih rombongan dari besan.

Bagian isi kerangka pertuturan biasanya juga diawali dengan kata sapaan sebagai pertanda tuturan itu ditujukan pada *siapa*. Seperti: *Sadaja bala karaba bisan se badan kaule ngormadi!* (Segenap kerabat besan yang saya hormadi!). Sedangkan isi tuturannya di bagian awal, berupa narasi resipokral yang merupakan pesan *serah terima* dari prosesi tradisi mantu tersebut. Sebagaimana data tuturan berikut ini.

“*Ampon sapantes epon Nom Na'em sana' baraja nyambadani sareng ngamondi da' sadaja tanda pangesto sareng tale pangesto se ampon kalampan* (Sudah sepantasnya Paman Na'em dan sekeluarga menjawab dan



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



menerima atas semua tanda asih dan tali asih yang telah disampaikan). Isi tuturan *penerimaan* di atas sebagai jawaban dari sambutan *penyerahan* dari pihak besan, seperti dalam kutipan berikut.

“.... *Pangarep Alek Akhmad sanak baraja moga bisaos lalampun ka'dinto ekapondhiya sareng ekagaliya samporna. Manabi bade sebakta menangka tanda pangesto sareng tale pangesto, ka'dinto namong sakadarre. Amarga Alek Akhmad, ca'epon bangsalanepon namong bisa acabis tengal sareng nandugagi gunung tinggi jung tenggiyan, sagara dalem jung daleman e dalem pangestoepon*”. (...Harapan Adik saya Akhmad sekeluarga pelaksanaan tradisi ini diterima dengan senang hati. Apabila ada bawaan, itu hanya sebagai tanda asih dan tali asih dan itu hanya sekedarnya. Karena, Adik Akhmad yang menurut perkataan orang Madura (*bangsalan*), hanya bisa berkunjung dengan tangan hampa dan menghaturkan gunung tinggi tidak mau kalah ketinggiannya, lautan yang dalam tidak mau kalah kedalamannya dalam hal tali kasih sayangnya.

Variasi tuturan di bagian isi yang diawali dengan kata sapaan, bertujuan memfokuskan perhatian merupakan suatu varian yang menarik. Mengingat, pemfokusan tersebut memandu pada pemberi pesan dan penerima pesan. Bagi pemberi pesan, mengarahkan dalam pemilihan kata baik

dari *segi bentuk* yang sesuai dengan tuturan *ondhagga basa*, pilihan kata yang memiliki efek estetika dan efek etika atau pesan moral baik berupa *parebasan, saloka, bangsalan*, mau pun *paparegan*. Sedangkan bagi penerima pesan, memandu dalam memahami fokus pertuturan.

Seperti dua tuturan *bagian isi* berikut: 1) “*Sadaja bala karaba bisan se badan kaule ngormadi! seka'dimma tanda pangesoto sareng tale pangesto kasebut sareng Nom Na'em badhi epadaddiya pettedan se badhi nambaana kokona sareng asrena tale tresnana jajik sekaduwa. Konglangkong jajik sekaduwa ka'dinto ampon ka onar patot parjuga, jarna'epon menorot parebasanna akadiya pa'lopa' sareng kodungnga*”. (...sebagaimana tanda asih dan tali asih tersebut oleh Paman Na'em akan dijadikan taman bunga yang menambah kuatnya dan eratnya ikatan cintanya adik berdua. Lebih-lebih adik berdua itu sudah terdengar sangat cocok dan berpesona, artinya menurut peribahasanya seperti dompet dengan tutupnya”; 2) “*Kaanguy jajik sekaduwa patot kerana ekenga'ana panduman, iyya areya pangandikaepon otabana dabuna oreng agung, kennenganna kennengnge, lakona lakoni, jalanna jalani, tor tresnana tresnae*”. (“Untuk adik berdua, patut kiranya diingat pedoman hidup yakni nasihatnya sesepuh yang bijak



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tempatya tempat, kerjaannya kerjakan, jalannya jalani dan yang dicintai cintai”)

Kedua tuturan di atas menunjukkan adanya pilihan kata yang sesuai dengan *siapa* yang dituju, baik dari *ondhagga basa*, pilihan kata yang mengandung makna figuratif atau efek nilai estetika dan efek nilai etika baik berupa *parebasan*, *saloka*, mau pun *anggitan oca'* (rangkaihan kata), tuturan tersebut seperti: *pa'lopa' sareng kodungnga, kennenganna kennengnge, lakona lakoni, jalanna jalani, tor tresnana tresnae, dan tanda pangesto sareng tale pangesto*. Begitu juga dengan pilihan kata “...nyambadani sareng ngamondi...” sebagai bagian dari kalimat sambutan *penerimaan* serta pilihan kata “...ekapondhiya sareng ekagaliya samporna” sebagai bagian dari kalimat sambutan *penyerahan*. Keduanya, dalam pilihan katanya benar-benar memperhatikan tingkatan tutur yakni *basa tenggi* dan *basa prajaji*. Mengingat, *situasi* dan *siapa* yang dituju sangat sesuai dengan konteks kesakralan suatu tradisi. Lebih-lebih, pilihan kata tersebut merupakan inti dari serah terima prosesi pertunangan dan pernikahan.

Berbeda halnya dengan contoh kutipan tuturan di bagian *isi* (kerangka tuturan) berikut baik dari aspek *bentuk* (pilihan kata, ungkapan, variasi panjang-pendek kalimat, kata sapaan) maupun aspek *isi* atau *pesannya*): 1)

“Para pinesepu, para Alim ulama, para Tuan roma se bede eka'dinto! Langkong dimin beden kaule memanjatkan puji sukur Alhamdulillah kehadirat allah SWT karna beden kaule dapat lindungan rahmat, Taufik serta hedeye epon saenggena beden kaule ngabidi pamangkat sampek tandhuk dha' tempat ka'dinto tang-batang laok ka'dinto eparengi salamet tak manggi alangan pan ponapan.....”; 2) Sateros epon manabi are minggu 12 oktober 2020 ka'dinto ampon terlaksana lamaran ato bhabhakalan antara ananda Didik potra epon ebu Hj. Hosna sareng Risma putri dari ananda Moh Saher kaento ampon berjalan mulus lancar tak manggi alangan pan ponapan tantona ka'dinto serena mungkin dhari para seppo dhari keluarga e Tang- bhatang laok kaento ampon alonggu ka Tamba Agung kaangguy maresmikan bhadhana se abhabhakalan kaento mungkin caepon Madurhana bile bede lamaran tanto bede tongebbbhan” 1) “Para Pinespu, para Alim ulama, para Tuan rumah yang ada di sini! sebelumnya saya memanjatkan puji sukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT karena saya mendapat perlindungan rahmat dan hidayah-Nya sehingga mulai berangkat sampai ke tempat di sini di Batangbatang laok tidak mendapatkan rintangan...” 2) “Selanjutnya kalau hari Minggu, 20 Oktober 2020 itu sudah terlaksana lamaran meminang antara



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Didik putra Hj. Hosna dengan Risma putri ananda Moh Saker tersebut sudah berjalan mulus lancar tidak mendapatkan halangan apapun. Tentunya hal itu karena mungkin dari para sesepuh di keluarganya sudah berkunjung ke Tamba Agung untuk meresmikan proses pertunangan tersebut yang menurut orang Madura *kalau ada lamaran tentu ada balasan lamaran*". 3).... *saenggena acabis sareng rombongan tor sakader abhakta tandha asih malar moge kakedinto etarema kalaben se membahagiakan. Sateros epon edelem bedena panyabis tantona bennyaya' hal se tak sonduk ekeluarga ka'dinto terutama budaya adet tengka se tak pade antara Tamba Agung sareng Tang-Batang laok kaento mungkin bennyak ka tak pade'en, deri ka'dinto seenggena bedehal ponapa tidak berkenan dek keluarga ka'dinto berupa adet tengka budaya dan sebagainya beden kaule atas nama keluarga deri Moh Saker nyoon sapora se raje epon*". 3) ...sehingga kunjungan saya serombongan dan sekedar bawaan tanda asih, semoga di sini menerima dengan penuh kebahagiaan. Selanjutnya di dalam adanya kunjungan, tentu banyak hal yang kurang berkenan di keluarga sini terutama budaya tradisi yang tidak sama antara Tambak Agung dan Batang-batang Laok disini, mungkin banyak ketidaksamaan, karena itu, sekiranya ada hal yang tidak berkenan pada keluarga di sini berupa

adat, tradisi, dan sebagainya, saya atas nama keluarga Moh Saker mohom maaf sebesar-besarnya". 4) "*.... Namon tetep anyoona pandu'a dek oreng seppo epon antara keluarga Tamba Agung sareng keluarga e Tang- batang laok ka'dinto malar moge nak kanak se kadue ka'dinto eparenga tekka hajet saenggena bisa berlanjut untuk jenjang berikutnya. Ben tetep panyo'on beden kaule deri pada keluarga binik ngereng areng sareng selalu memotivasi kepada anak berdua malar moge anak se kadue ka'dinto tetebbe langgeng dan tetap bisa berlanjut sampe' ke jenjang berikutnya ben tetep nyoon tiga S caepon jeman samangken saling asah, saling asuh, dan saling asih, sehingga tidak melupakan atas dasar saling mufakat sehingga nak kanak sekadue ka'dinto bisa lanjut pada jenjang berikutnya...*" 4) ("*... namun tetap mohon doanya pada orang tuanya dari kedua keluarga antara Tamba Agung dan Batang-batang Laok semoga kedua anak tersebut terkabulkan sehingga bisa berlanjut untuk jenjang berikutnya. Dan tetap berharap, saya mewakili dari keluarga besan perempuan, mari bersama-sama selalu memotivasi kepada anak berdua semoga anak berdua tetap kekal dan tetap bisa berlanjut sampai ke jenjang berikutnya dan tetap berharap 3 S istilah jaman sekarang, saling asah, saling asuh, dan saling asih, sehingga tidak melupakan atas dasar saling mufakat sehingga anak*



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



berdua tersebut bisa berlanjut pada jenjang berikutnya”.

Perbandingan tuturan di atas, memperlihatkan bahwa *pemilihan kata sapaannya*, itu bergabung dengan isi pesanya. Hal ini, menjadikan kata penghormatannya tidak muncul dan menghilangkan pemfokusan terhadap uraian isi pesannya. Seperti, tuturannya: “*Para pinesepeu, para Alim ulama, para Tuan roma se bede eka'dinto...*” Pilihan katanya tidak mempertimbangkan adanya interferensi Bahasa Indonesia dan tingkatan tuturan bahasa Madura yang baik dan benar. Hal ini, terbukti pesan khusus yang ditujukan secara langsung pada kedua pasangan tersebut tidak ada. Hanya, harapan pada kedua orang tuanya untuk mendoakan keduanya agar bisa berjodoh.

Pilihan kata untuk menjadikan tuturan tersebut memiliki nilai estetika atau penyedap tuturan bahasa Madura kurang mendapat perhatian. Pengulangan kalimat baik dengan pilihan kata yang berbeda maupun dengan dicampuri Bahasa Indonesia menjadikan tuturan tersebut kurang sedap atau kehilangan keindahannya. Bahkan, menjadikan pemahaman terhadap isi pesannya tertunda. Padahal, banyak seloka atau ungkapan Madura yang bisa disepadankan dengan permasalahan pesan tersebut. Artinya, pemilihan katanya tidak sesuai dengan tingkatan tuturan bahasa Madura yang baik dan benar.

Sementara bagian *akhir* dari kerangka tuturan pada umumnya memiliki variasi, baik dari aspek *bentuk* pilihan kata maupun aspek *isi*. Cakupan isi atau pesannya berupa *kata sapaan umum, ucapan terima kasih dan permohonan maaf, serta penutup*. Variasi tuturan dalam bagian *akhir* dapat dikutifkan tuturannya seperti berikut ini.

1) “*Para rabu ajunan sadeje se beden kaule amoljeegi! Kera epon tak lanjeng lebar, bhaden kaule sasarengan ka'dinto deri Kolor Kotta Songennep saengge bede dindek tanduk se korang sonduk, bede pamator sekorang nyamporna agi beden kaule sekeluarga atas nama bapak Ali Muhni sekeluarga anyo'ona sapura se tadek betes epon. Saka'dinto pamator korang tor langkong, anyo'ona sapura. Usikum wanafsi bitaqwallah wassalamualaikum Wr. Wb. Kt*”. (Segenap undangan yang hadir yang saya mulyakan! Sepertinya tidak perlu panjang lebar, saya beserta rombongan ini dari Kolor Kotta Songennep jika ada tindak tanduk yang kurang berkenan, ada tutur yang kurang sempurna, saya atas nama Bapak Ali Muhni sekeluarga mohon maaf yang tidak ada batasnya Usikum wanafsi bitaqwallah wassalamualaikum Wr. Wb. Kt).

2) “*.... Sehingga nak kanak sekadue ka'dinto bisa lanjut pada jenjang berikutnya. Saka'dinto pamator edelem bedena bisnyabis ka'dinto*



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sakalian aggik bede pamator hal se tak sonduk dek keluarga tang betang laok beden kaule nyo'ona sapora wabil tofik walhidayah wassalam Wr. Wb". ("... Sehingga anak berdua ini bisa lanjut pada jenjang berikutnya. Sekian sambutan saya dalam acara ini, sekali lagi ada kata-kata yang kurang berkenan pada keluarga di sini Batang-batang Laok, saya mohon maaf. Wabil tofik walhidayah wassalam wr. wb").

3) "*Sadaja bangasepo, para anom, konglangkong karaba bisan bine' se badan kaule ngormadi!*"

"*Saka'dinto pamator, sakaleyan aggi' badan kaule sabarundut mator sakalangkong, mator sakalangkong. Minangka pongkasanepon pamator Nom Na'em ngatoragi songleranepon paparegan: alandu' eligiliyan, melle cakkong sareng mongkong e Gappora = manabi korang sondu' da' panggaliyan, Nom Na'em sana' baraja ta' langkong, ta' langkong nyo'ona sapora. Wassalamualaikum, Wr. Wb. Kt*". ("Segenap pinisepu, para kawula muda, khususnya besan sekeluarga yang saya hormati!")

"Demikianlah sambutan saya, sekali lagi saya serombongan mengucapkan terima kasih, terima kasih. Sebagai akhir sambutan saya, paman Na'em menyampaikan simpanan pantun yang isinya sepadan dengan *jika ada hal yang kurang berkenan Paman Na'em mohon dimaafkan. Wassalamualaikum, Wr. Wb. Kt*").

Ketiga kutipan *tuturan* di atas, ada yang menggunakan *kata sapaan* sebelum menutup sambutan. Kata sapaan yang dipilih pada umumnya tertuju pada semua undangan. Namun, ada juga yang dikhususkan pada pihak besan. Hanya saja, isi pesannya hendaknya disesuaikan dengan *siapa* yang disapa. Karena itu, *pilihan kata* hendaknya disesuaikan tingkatan tuturannya. Begitu juga, dengan pilihan kata yang berefek estetis, struktur panjang pendeknya kalimat, dan pemilihan ungkapan atau pantun hendaknya menjadi perhatian dan pertimbangan dalam tuturan bagian *akhir*.

Secara keseluruhan bagian *akhir* sambutan baik sambutan *penyerahan* dan sambutan *penerimaan* isinya mencakup ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan salam penutup.

Dengan demikian, semua pertuturan dalam sambutan *penyerahan* dan *penerimaan* baik prosesi *pertunangan* maupun prosesi *akad nikah* tersebut selaras dengan komponen yang membangun pertuturan yakni situasi yang mencakup latar dan suasana; partisipan mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima; urutan tindak tutur mencakup bentuk pesan dan isi pesan; dan norma mencakup norma interaksi dan norma interpretasi.

Aspek estetika atau keindahan yang didapat dari tindak tutur dalam



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pertuturan atau sambutan pada tradisi mantu adalah pilihan kata yang sesuai dengan tingkatan tutur pada saat isi pesan itu pada *siapa* akan ditujukan, misalnya untuk rombongan besan maka kata sapaan dan pilihan kata dalam tuturannya di antaranya berbunyi: “*Ampon sapantes epon Nom Na'em sana' baraja nyambadani sareng ngamondi da' sadaja tanda pangesto sareng tale pangesto se ampon kalampan*” Mengingat, acara tradisi mantu itu dihadiri semua komunitas dari berbagai kelas sosial. Penggunaan peribahasa (*parebasan*), saloka, dan pantun (*paparegan*) yang tepat dan sesuai dengan isi pesan dari masing-masing bagian kerangka pertuturan memberikan efek keindahan bagi pendengar atau penerima tuturan tersebut. Misalnya, dalam pesan: *minangka pongkasanna pamator Nom Na'em ngatoragi songleranepon paparegan: alandu' eligiliyan, melle cakkong kalaban mongkong e gappora = manabi korang sondu' da' panggaliyan, Nom Na'em sana' baraja ta' langkong, ta' langkong nyo'ona sapor.* (Sebagai akhir sambutan Paman Na'em menyampaikan simpanan pantunnya... *jika ada hal yang kurang berkenan Paman Na'em mohon dimaafkan*).

Penyedap tuturan dalam suatu tuturan bahasa tertentu kehilangan nilai keindahannya apabila dialihbahasakan. Bukan hanya dari isi pesannya tetapi

juga menyangkut proses penyimakannya.

Begitu juga, kemampuan dan kekonsistenan dalam menggunakan tingkatan tutur dalam pertuturan acara tradisi mantu dengan juga menghindari penggunaan bahasa campuran yakni Bahasa Indonesia dalam hal pilihan katanya maka nilai estetikanya semakin terasa. Lebih-lebih, apabila dalam tuturannya selalu diupayakan menyelipkan kata-kata penyedap tuturan.

SIMPULAN

Teori etnografi komunikasi ini dijadikan landasan pembahasan terhadap tindak tutur dalam pertuturan atau sambutan bahasa Madura pada tradisi mantu yang mencakup *tradisi papacangan* (pertunangan) dan *tradisi akad nikah* (pernikahan). Kedua prosesi dalam pertunangan dan pernikahan dalam tradisi mantu tersebut memiliki tahapan acara yang sakral yakni tuturan *penyerahan* dan *penerimaan* calon mantu saat saling berkunjung pada keluarga masing-masing. Artinya, terdapat 8 sambutan besan atau yang mewakilinya dalam satu paket pelaksanaan tradisi mantu.

Atas dasar pembahasan terhadap semua tuturan prosesi tradisi mantu tersebut, dapat dirumuskan sejumlah simpulan, walaupun pembahasannya belumlah menyeluruh untuk semua



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



varian tradisi mantu di Madura. Artinya, tradisi mantu yang dijadikan bahan bahasan hanyalah tradisi mantu di masyarakat Sumenep. Mengingat, tindak tutur masyarakat di wilayah Sumenep dipersepsi sebagai masyarakat tutur yang memiliki variasi bahasa Madura dengan semua tingkatan tutur (*ondhagga basa*) yang mencakup *basa mandhap* (bahasa kasar), *basa tenga'an* (bahasa tengahan), *basa tenggi* (bahasa halus), *basa prajaji* (bahasa paling halus atau bahasa keratin).

Ada pun sejumlah simpulannya adalah berikut ini. Tindak tutur dalam pertuturan pada acara tradisi mantu menggunakan semua tingkatan tutur. Penggunaan semua tingkatan tutur tersebut disesuaikan dengan substansi isi tuturan dan bagian-bagian tuturan yang merupakan kerangka pertuturan atau sambutan yang diselaraskan dengan komponen yang membangun pertuturan yakni: situasi yang mencakup latar dan suasana; partisipan mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima; urutan tindak tutur mencakup bentuk pesan dan isi pesan; serta norma mencakup norma interaksi dan norma interpretasi.

Efek estetis atau penyedap tuturan diperoleh dalam pertuturan atau sambutan pada tradisi mantu melalui pemilihan kata yang mencakup pilihan kata sapaan dan pilihan kata yang sesuai dengan tingkatan tutur pada saat isi pesan itu pada *siapa* ditujukan;

penggunaan bahasa figuratif meliputi peribahasa (*parebasan*), saloka, ungkapan (*bangsalan*), dan pantun (*paparegan*); serta pemilihan kata dan variasi kalimat panjang-pendek.

Begitu juga, kemampuan dan kekonsistenan dalam menggunakan tingkatan tutur pada pertuturan atau sambutan dengan menghindari penggunaan bahasa campuran dengan Bahasa Indonesia maka semakin terasa nilai estetisnya bagi pendengar atau penerima pesan tuturan tersebut.

Aspek etika dari sejumlah pilihan kata-kata bijak baik yang berupa ungkapan (*bangsalan*), peribahasa (*parebasan*), Saloka, dan Pantun (*paparegan*) selain menjadi *penyedap tuturan* juga menjadi pesan moral kepada semua undangan yang hadir, khususnya kepada kedua pasangan dalam tradisi mantu.

Dengan demikian, kerangka pertuturan atau sambutan tradisi mantu dapat diformulakan sebagai berikut.

I. SALAM PEMBUKA

1. Mukadimah
2. Kata Sapaan Penghormatan (umum)
3. Ucapan Terima Kasih

II. ISI TUTURAN (Awal, Tengah, Akhir)

- a. Kata Sapaan Penghormatan (*khusus sesuai isi yang dituju*)
- b. Tuturan Awal (*Isinya penyerahan atau penerimaan*)



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- c. Kata Sapaan Penghormatan
(khusus sesuai isi yang dituju)
- d. Tuturan Tengah (Isinya didikan pada kedua pasangan)
- e. Kata Sapaan Penghormatan (umum)
- f. Tuturan Akhir (Isinya ucapan terima kasih dan permohonan maaf)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. A 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dradjid. 2002. *Pengajaran Bahasa Madura: Kembang babur*. Jakarta: Yudistira.
- Diambil dari <http://www.usahid.ac.id/wp-content/uploads/etnografi-komunikasi>. Diunduh 12/08/2019.
- Hymes, D. 1972. *Models in Interaction of Language an Social Life in Gumperz dan Hymes (eds.)*.
- Hymes, D. 1974. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Milles & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah Tjetjep Rohendi Tohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. 2019. Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutur Rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17-24.



Kredo 4 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Ridwan, M. 2014. Kurikulum (2013). dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014* (pp. 102-108).

Ridwan, M. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD*. ISBN: 978-602-70296-8-2

Ridwan, M. and Wahdian, A. 2017. Structure, Function and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), pp.252-273.

Ridwan, M. 2017. Tradisi Nyanyian Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), pp.49-61.

Ridwan, M. 2018. Learning of local environmental wisdom in oral literature of madurese traditional song in sumenep. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), pp.93-103.

Ridwan, M. 2018. Literature Syi'ir Madura As A Legenskap Of Strengthening Characters In Elementary School. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(2), pp.332-339.

Sofyan, A. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

Sumarsono & Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufik, M. 2005. *Sangkalan Bukona Tamba*. Tidak diterbitkan.

Wijaya, I D.P. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.